

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Samar, Tulungagung

Slamet Fauzan^{(1)*}, Dwi Wulandari⁽²⁾, Surya Adi Saputra⁽³⁾ dan Nofriansyah⁽⁴⁾

⁽¹⁾Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Malang, Malang

⁽²⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang, Malang

⁽³⁾Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Negeri Malang, Malang

⁽⁴⁾Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jl. Semarang 5, Malang 65145, Indonesia

Email : [\(*\)slamet.fauzan.fe@um.ac.id](mailto:slamet.fauzan.fe@um.ac.id)

A B S T R A K

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan mengembangkan Desa Samar menjadi desa wisata edukasi berkelanjutan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan fokus Edu Agrowisata Jeruk-jeruk. Metode pelaksanaan meliputi perencanaan, pembangunan infrastruktur dan pelatihan SDM, serta Forum Group Discussion (FGD). Hasil utama meliputi terbentuknya infrastruktur pendukung Café Wisata, peningkatan kapasitas SDM Masyarakat dalam manajemen dan pelayanan kepariwisataan, pemasaran dan promosi digital, serta penguatan kelembagaan Pokdarwis. Implementasi PRA efektif meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa wisata. Kesimpulannya, pendekatan partisipatif yang didukung infrastruktur dan pemberdayaan SDM dapat mewujudkan desa wisata berkelanjutan dengan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: Desa Wisata, Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk, Kearifan Lokal, Participatory Rural Appraisal

A B S T R A C T

The development of a local wisdom-based tourism village faces challenges in community management and empowerment. This service program aims to develop Samar Village into a sustainable educational tourism village through the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, with a focus on Edu Agrowisata Jeruk-jeruk. The implementation method includes planning, infrastructure development, human resource training, and a Focus Group Discussion (FGD). Key outcomes include the establishment of supporting infrastructure such as Café Wisata, enhanced capacity of community human resources in tourism management and services, digital marketing and promotion, and strengthening the Pokdarwis. The PRA implementation effectively increased community participation and a sense of ownership toward the tourism village. In conclusion, a participatory approach, supported by infrastructure and human resource empowerment, can lead to the realization of a sustainable tourism village with positive economic, social, and environmental impacts.

Keywords: Community Empowerment, Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk, Participatory Rural Appraisal, Village Tourism

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
16.10.2025	05.11.2025	07.11.2025	27.11.2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan destinasi wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018; Salsabilah, Ferisco, & Sari, 2024). Kearifan lokal yang mencakup tradisi, nilai-nilai, seni, dan adat istiadat memiliki peran penting dalam menciptakan daya tarik unik yang tidak hanya memikat wisatawan tetapi juga memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya lokal (Zulhuda, Delima, Oktavianti, Azizah, & Zora, 2025). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal telah menjadi fokus pembangunan pariwisata di berbagai wilayah Indonesia sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya (Lewan, Mengko, & Kumaat, 2023; Yanti & Indahsari, 2024). Desa wisata dipandang sebagai model pembangunan pariwisata yang memberikan kontrol lebih besar kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya dan perencanaan pengembangan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Desa Samar yang terletak di bawah kaki Gunung Wilis, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa ini memiliki 5 dusun yaitu Kerajan, Garon, Gading, Tumpaknongko dan Sendang Bedog dengan karakteristik geografis dan budaya yang khas. Salah satu potensi unggulan yang dimiliki adalah Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk yang menggabungkan konsep agrowisata dengan edukasi.

Meskipun memiliki potensi yang melimpah, pengembangan pariwisata di Desa Samar menghadapi berbagai tantangan serius. Kondisi pasca pandemi Covid-19 menyebabkan objek wisata di Desa Samar, khususnya Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk, menjadi terbengkalai dan kurang terurus. Sebelum pandemi, jumlah pengunjung di Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk mencapai 525 wisatawan per tahun, namun setelah pandemi, jumlah ini menurun lebih dari 70%, dengan banyak fasilitas yang terpaksa ditutup. Penurunan jumlah wisatawan ini berdampak langsung pada perekonomian lokal, mengingat banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergantung pada sektor pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk menghidupkan kembali potensi wisata berbasis kearifan lokal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Menyusul pandemi Covid-19, banyak objek wisata yang mengalami penurunan kondisi fisik dan pengelolaan. Sebagai contoh, Gambar 1 menunjukkan kondisi fasilitas Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk di Desa Samar, pasca-pandemi Covid-19 yang tidak terawat bahkan mengalami kerusakan.



Gambar 1. Kondisi Fasilitas Edu Agrowisata Jeruk-jeruk Pasca Pandemi Covid-19

IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Samar tidak hanya terbatas pada dampak pandemi, tetapi juga mencakup keterbatasan struktural yang lebih mendalam dalam pengelolaan pariwisata. Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengelolaan wisata yang masih bersifat konvensional, serta kurangnya koordinasi antar pihak terkait, menyebabkan potensi wisata tidak dapat berkembang secara maksimal. Sebagai contoh, data dari Dinas Pariwisata Kabupaten menunjukkan bahwa tingkat okupansi pengunjung di Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk mengalami penurunan hingga 70% sejak pandemi, dan beberapa fasilitas wisata terpaksa ditutup untuk sementara waktu. Selain itu, banyak sumber daya manusia di Desa Samar yang belum memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya pengelolaan destinasi wisata, serta keterampilan yang terbatas dalam pengelolaan dan promosi wisata. Kesenjangan utama yang ada adalah: kurangnya pengelolaan wisata yang terorganisir dan pemanfaatan potensi lokal yang optimal, yang berdampak pada rendahnya keberlanjutan pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat Desa Samar.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan upaya sistematis dan partisipatif dalam menghidupkan kembali potensi wisata berbasis kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui metode *Participatory Rural Appraisal/PRA* (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022). Metode ini memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan dalam identifikasi potensi, perencanaan, hingga implementasi pengembangan wisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam mengelola destinasi wisata, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.

Solusi yang ditawarkan dalam program ini meliputi beberapa langkah strategis yang akan dilaksanakan secara bertahap:

- 1) Pembangunan sarana prasarana, seperti pembenahan dan pembangunan Café sebagai fasilitas pendukung di lokasi wisata, untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperkuat daya tarik wisata (Indriyanti & Ahwan, 2021).
- 2) Pendampingan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program pelatihan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan (Indriyanti & Ahwan, 2021).
- 3) Pemasaran dan promosi digital menggunakan platform media sosial untuk meningkatkan awareness, menarik wisatawan, serta mempermudah akses informasi terkait destinasi wisata yang ada di Desa Samar (Mumtaz & Karmilah, 2021). Digitalisasi juga akan meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi desa wisata.
- 4) Pengelolaan yang berbasis keberlanjutan, dengan mengintegrasikan konsep green economy dalam setiap aspek pengembangan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus memanfaatkan kearifan lokal dalam pelestarian tradisi budaya dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Samar dapat menjadi desa wisata edukasi yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, mendukung konsep zero waste, dan memperkuat ketahanan pangan melalui edu agrowisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Desa Samar tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang merupakan metode partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi program. Metode PRA dipilih karena kemampuannya dalam mendorong

partisipasi masyarakat untuk meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan kondisi mereka sendiri serta membuat rencana tindakan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui metode PRA, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi warga dalam mengenal dan memanfaatkan metode partisipatif untuk menyusun *Community Action Plan* (CAP) yang menjadi dasar program pengembangan desa wisata (Hudayana, et al., 2019).

Lokasi kegiatan pengabdian ini berada di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pada pengembangan Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk yang mencakup area seluas 5 hektar. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 10 bulan, mulai Januari hingga Oktober 2025, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk 25 anggota Pokdarwis, 30 pelaku UMKM, serta perwakilan dari pemerintah desa dan stakeholder terkait lainnya. Kegiatan ini mencakup pembangunan 3 fasilitas utama, termasuk Café Wisata, ruang edukasi, dan area observasi, yang akan mendukung perkembangan destinasi wisata. Setiap tahap kegiatan dilaksanakan dalam rentang waktu yang spesifik: 3 bulan untuk perencanaan dan observasi partisipatif, 4 bulan untuk pembangunan infrastruktur dan pelatihan SDM, dan 3 bulan terakhir untuk evaluasi melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan solusi atas permasalahan tersebut diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Metode Pengabdian

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tahap perencanaan dan observasi yang meliputi serangkaian kegiatan persiapan yang komprehensif. Kegiatan diawali dengan melakukan survei lokasi untuk memahami kondisi nyata di lapangan termasuk topografi, kondisi lingkungan, dan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Observasi dilakukan dengan melibatkan pengamatan langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, aparatur desa, dan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada. Setelah melakukan observasi awal, dilakukan penyusunan desain tata letak untuk berbagai fasilitas dan elemen objek wisata dengan mempertimbangkan keunikan geografis dan budaya Desa Samar. Desain ini meliputi penentuan lokasi strategis seperti pintu masuk, jalur wisata, spot foto, fasilitas umum termasuk toilet dan tempat parkir, area bermain, serta zona khusus yang menjadi daya tarik wisata desa. Proses perancangan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan nyaman bagi pengunjung dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan pengadaan bahan dan alat berdasarkan daftar kebutuhan yang telah dirancang sebelumnya. Proses pengadaan melibatkan pembelian bahan bangunan untuk konstruksi atau rekonstruksi fasilitas serta alat untuk mendukung kegiatan promosi dengan memastikan bahwa semua bahan yang dibeli memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan pembangunan atau rekonstruksi berbagai fasilitas fisik yang meliputi pembangunan cafe, gazebo, toilet, jalur akses, tempat duduk, dan sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Bersamaan dengan pembangunan fisik, dilaksanakan program pelatihan dan pendampingan sumber daya manusia untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Pelatihan yang diberikan mencakup manajemen kepariwisataan, pelayanan wisatawan, wawasan kesadaran wisata, serta pemasaran berbasis digital menggunakan media sosial seperti Instagram dan Facebook. Setelah pembangunan selesai, dilakukan pengambilan dokumentasi berupa foto, video, dan konten promosi lainnya yang bertujuan untuk menampilkan daya tarik dan keunikan Desa Samar kepada calon wisatawan.

Komponen penting dalam metode pelaksanaan adalah penerapan teknik *Forum Group Discussion* (FGD) sebagai metode pengumpulan data dan pembahasan bersama dengan masyarakat.

FGD merupakan diskusi terfokus dari suatu kelompok untuk membahas masalah tertentu dalam suasana informal dan santai. Metode FGD digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa wisata, merumuskan strategi pengembangan, serta menyusun Community Action Plan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Teknik PRA yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup beberapa metode penting yaitu pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi lokasi dan potensi wisata, *transect walk* untuk observasi langsung kondisi lapangan, timeline untuk memahami kronologi kegiatan dan peristiwa penting di desa, serta wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Pemetaan partisipatif dilakukan bersama masyarakat untuk memetakan masalah, potensi, dan peluang pengembangan usaha yang ada di sekitar mereka berdasarkan berbagai aspek mulai dari sosial, budaya, ekonomi, hingga kondisi alam.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi akhir yang dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampak dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah desa, masyarakat, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membahas hasil pembangunan, efektivitas promosi, serta respons awal dari wisatawan. Proses evaluasi menggunakan berbagai indikator keberhasilan termasuk tingkat partisipasi masyarakat, kualitas infrastruktur yang dibangun, peningkatan kunjungan wisatawan, serta dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rencana tindak lanjut untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Rencana tindak lanjut ini mencakup langkah-langkah pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun, pelatihan lanjut untuk pengelolaan wisata bagi masyarakat lokal, pengembangan program wisata baru seperti kegiatan budaya atau paket ekowisata, serta penguatan kelembagaan pengelola desa wisata. Pendampingan berkelanjutan akan terus dilakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan keberlanjutan dan pelaksanaan CAP pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Samar menunjukkan bahwa penerapan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022). Interpretasi hasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap objek wisata yang dikembangkan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Keberhasilan program pengabdian ini tercermin dari terlaksananya pembangunan infrastruktur pendukung berupa café dan fasilitas publik lainnya yang meningkatkan kenyamanan wisatawan serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar lokasi wisata.

Proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung melalui kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahapan penting yaitu tahap penyadaran, pengkapsitasan, dan pemberian daya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap prosesnya. Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi kelompok untuk membuka pemahaman masyarakat tentang potensi wisata yang dimiliki desa dan peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dari sektor pariwisata (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018). Tahap pengkapsitasan dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan yang mencakup manajemen kepariwisataan, pelayanan prima, dan pemasaran digital yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara profesional (Mumtaz & Karmilah, 2021). Pemberian daya dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan dan pembangunan infrastruktur yang memberikan akses kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha produktif berbasis pariwisata (Hudayana, et al., 2019).

Pengembangan Desa Samar sebagai desa wisata edukasi memberikan implikasi teoritis yang penting dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Secara teoritis,

kegiatan ini memperkuat konsep community-based tourism yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata di wilayah mereka (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Model pengembangan desa wisata yang diterapkan di Desa Samar berbasis pada kearifan lokal dan potensi alam yang dimiliki sesuai dengan prinsip pariwisata pedesaan yang menekankan pada keunikan dan autentisitas destinasi. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga memperkaya literatur tentang metode PRA yang terbukti efektif dalam mengidentifikasi potensi dan masalah desa serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022).



Gambar 3. Gazebo Pada Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk Setelah Renovasi

Implikasi praktis dari kegiatan pengabdian ini terlihat dari berbagai aspek yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat Desa Samar. Pertama, pengembangan infrastruktur wisata berupa pembangunan cafe, gazebo (Gambar 3), perbaikan fasilitas pejalan kaki (Gambar 4) dan fasilitas pendukung lainnya memberikan dampak ekonomi langsung melalui pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata (Lewan, Mengko, & Kumaat, 2023). Kedua, pelatihan dan pendampingan yang diberikan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata termasuk manajemen usaha, pelayanan pelanggan, dan pemasaran digital yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan berbagai jenis usaha produktif di sektor pariwisata (Mumtaz & Karmilah, 2021). Ketiga, program ini mendorong terbentuknya kelembagaan pengelola desa wisata yang terorganisir dengan baik melalui penguatan Pokdarwis dan pembentukan struktur organisasi yang jelas sehingga pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara profesional dan berkelanjutan (Hudayana, et al., 2019). Keempat, kegiatan promosi dan dokumentasi yang dilakukan meningkatkan visibilitas Desa Samar sebagai destinasi wisata yang menarik melalui media sosial dan platform digital lainnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Mumtaz & Karmilah, 2021).



Gambar 4. Jalur Pejalan Kaki Pada Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk Setelah Renovasi

Implikasi sosial budaya dari pengembangan desa wisata di Desa Samar menunjukkan adanya penguatan terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat setempat yang menjadi daya tarik wisata. Keberadaan desa wisata mendorong masyarakat untuk menggali, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai atraksi wisata yang autentik dan berbeda dengan destinasi lain (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018). Hal ini menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki sekaligus memperkenalkannya kepada wisatawan yang berkunjung. Pengembangan desa wisata juga memberikan implikasi terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat dimana sebagian masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian mulai mengembangkan usaha di sektor pariwisata seperti penyediaan homestay, rumah makan, pemandu wisata, dan penjualan cinderamata (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Dari perspektif pembangunan wilayah, pengembangan Desa Samar sebagai desa wisata berkontribusi terhadap pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah perdesaan (Lewan, Mengko, & Kumaat, 2023). Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan nasional yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki setiap desa secara optimal. Model pengembangan yang diterapkan di Desa Samar dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang memiliki potensi wisata serupa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata di Desa Samar meliputi beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian untuk keberlanjutan program. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan pariwisata masih menjadi kendala yang perlu diatasi melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018). Kedua, ketersediaan akomodasi wisata yang masih terbatas perlu ditingkatkan melalui pengembangan *homestay* dan penginapan berbasis masyarakat yang memenuhi standar kenyamanan wisatawan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Ketiga, promosi dan pemasaran desa wisata masih perlu ditingkatkan intensitasnya agar dapat

menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas baik domestik maupun mancanegara (Mumtaz & Karmilah, 2021). Keempat, upaya mempertahankan kearifan lokal dan budaya dari pengaruh modernisasi memerlukan strategi yang tepat agar desa wisata tetap memiliki keunikan dan autentisitas yang menjadi daya tarik utama.

Kelima, koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan perlu diperkuat untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat (Hudayana, et al., 2019). Keberlanjutan pengembangan desa wisata di Desa Samar memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi. Pemerintah desa perlu menyediakan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang memadai untuk pemeliharaan infrastruktur dan pengembangan program wisata yang berkelanjutan. Masyarakat harus terus dijaga semangatnya untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan desa wisata melalui pemberian insentif dan penghargaan bagi mereka yang berkontribusi dalam pengembangan wisata (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Pokdarwis sebagai organisasi pengelola desa wisata perlu diperkuat kapasitasnya melalui pelatihan manajemen, keuangan, dan pengembangan produk wisata agar dapat mengelola desa wisata secara profesional dan mandiri (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022). Kemitraan dengan berbagai pihak termasuk akademisi, pelaku usaha, dan lembaga swadaya masyarakat perlu terus dikembangkan untuk mendapatkan dukungan teknis, finansial, dan promosi yang dapat mempercepat pengembangan desa wisata (Lewan, Mengko, & Kumaat, 2023).

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tetap berada pada jalur yang tepat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sistem monitoring yang baik memungkinkan pengelola desa wisata untuk mengidentifikasi masalah sejak dulu dan melakukan perbaikan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih besar. Evaluasi berkala terhadap kinerja pengelolaan desa wisata mencakup aspek ekonomi seperti jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan yang dihasilkan, aspek sosial seperti partisipasi masyarakat dan kepuasan wisatawan, serta aspek lingkungan seperti kelestarian alam dan budaya lokal. Data hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis dalam pengembangan desa wisata ke depan termasuk pengembangan produk wisata baru, peningkatan kualitas layanan, dan perluasan pasar wisatawan (Hudayana, et al., 2019). Dengan sistem monitoring dan evaluasi yang baik, pengembangan desa wisata di Desa Samar diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022).

Pengembangan Desa Samar sebagai desa wisata edukasi berbasis agrowisata dengan pembangunan Café Wisata sebagai fasilitas utama telah berhasil mewujudkan transformasi ekonomi dan sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Penerapan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) terbukti efektif dalam mengidentifikasi potensi wisata, merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap desa wisata (Prihanta, Purwantia, & Muzzudin, 2022). Pembangunan infrastruktur pendukung khususnya Café Wisata memberikan nilai tambah signifikan terhadap daya tarik wisata dan menciptakan *multiplier effect* ekonomi melalui pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan UMKM lokal yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Lewan, Mengko, & Kumaat, 2023).

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Aspek	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Infrastruktur Wisata	Fasilitas terbengkalai pasca pandemi Covid-19, tidak ada café atau gazebo, area tidak tertata	Pembangunan Café Wisata, gazebo, dan fasilitas pendukung lainnya yang nyaman untuk pengunjung

Aspek	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Kelembagaan	Belum ada organisasi pengelola wisata yang terstruktur	Terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dengan struktur organisasi yang solid
Sumber Daya Manusia	Masyarakat kurang memiliki keterampilan dalam pengelolaan pariwisata, pelayanan, dan pemasaran	Masyarakat terlatih melalui program pelatihan berkelanjutan dalam pengelolaan wisata, pelayanan, dan pemasaran digital
Pemasaran dan Promosi	Promosi masih terbatas dan konvensional, belum memanfaatkan media digital	Pemasaran digital aktif melalui media sosial, meningkatkan awareness dan akses informasi wisata
Ekonomi Masyarakat	Ketergantungan tinggi pada sektor pertanian, peluang ekonomi terbatas	Terbuka lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan melalui UMKM, diversifikasi ekonomi masyarakat
Partisipasi Masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih rendah	Masyarakat aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan desa wisata

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk revitalisasi aset desa agar dapat dioptimalkan untuk kepentingan dan kemaslahatan Masyarakat. Oleh karena itu, hasil kegiatan dievaluasi terhadap beberapa aspek perbaikan yang telah dilakukan. Rincian aspek tersebut diberikan pada Tabel 1. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memperbaiki kondisi berbagai aspek tersebut menjadi lebih baik dan berhasil guna. Dengan demikian, diharapkan dampaknya dapat dinikmati masyarakat khususnya warga Desa Samar.

KESIMPULAN

Terbentuknya kelembagaan Pokdarwis yang *solid* dan program pelatihan berkelanjutan telah meningkatkan kompetensi SDM lokal dalam pengelolaan wisata, mulai dari pelayanan hingga pemasaran digital. Sebagai contoh, promosi digital meningkatkan kunjungan wisatawan hingga 30% dalam enam bulan dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan metode konvensional. Simpulan inti dari kegiatan ini adalah bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kelembagaan yang kuat dan kapasitas SDM yang berkelanjutan. Implikasinya, pembangunan desa wisata memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha. Café Wisata sebagai *anchor attraction* berhasil memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan pengeluaran per pengunjung, yang berdampak langsung pada ekonomi lokal. Rencana pengembangan ke depan mencakup perluasan promosi digital, peningkatan fasilitas wisata, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Samar, Lembaga Masyarakat Desa Hutan Samar, Bumdes Samar, serta Pengelola TPS3R Samar yang telah berperan aktif dalam mendukung setiap tahapan pengembangan desa wisata ini. Semoga kerjasama yang terjalin dapat terus berlanjut untuk kemajuan bersama.

REFERENSI

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA JATILUWIH TABANAN, BALI. *Jurnal Kawistara Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 129-139. doi:<https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>

Hidayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., ... Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 99-112. doi:<https://doi.org/10.22146/bb.50890>

Indriyanti, M., & Ahwan, M. A. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Layanan Informasi Terseleksi Perpustakaan Desa dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 90-98. doi:<https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.8008>

Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174. doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>

Lewan, Y., Mengko, S. M. H., & Kumaat, H. M. E. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Hospitality and Tourism*, 6(1), 343-352. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.35729/jhp.v6i1.116>

Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15. doi:<https://dx.doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>

Prihanta, W., Purwantia, E., & Muzzudin. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Pembentukan Desa Wisata Mandiri di Desa Kasian Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 687-699. doi:<https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.983>

Salsabilah, G., Ferisco, F., & Sari, M. W. (2024). Program Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal : Mengembangkan Potensi Desa Dalam Industri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1601-1605. doi:<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1077>

Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGS) Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152-170. doi:<https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>

Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., Azizah, F., & Zora, F. (2025). Kearifan Lokal sebagai Sumber Insipirasi dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100. doi:<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289>